

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Peran Orang Tua

1. Pengertian Peran Orang Tua

Menurut KBBI peran memiliki arti seorang pemain sandiwara, pancingan tingkah laku yang diperlukan dimiliki oleh seorang yang memiliki posisi di lingkungan masyarakat. Peran juga dapat dikatakan sebagai sesuatu yang menjadi komponen atau sebagai pemegang utama dalam terjadinya peristiwa.¹ Peran juga disebut sebagai kedudukan (status), aspek dinamis, bilamana seseorang dapat melakukan kewajibannya, demikian orang itu dikatakan telah menjalankan suatu perannya.²

Apabila ditelusuri mengenai persepsi peran akan ditemukan rancangan fungsi. Kebanyakan orang akan memiliki suatu kedudukan pada lingkungan sosial seperti lingkungan keluarga. Kedudukan orang tua dalam lingkungan keluarga mempunyai hak dan kewajiban yang wajib dilakukan atau disebut kedudukan.³ Peran dapat dikatakan sebagai perilaku yang diinginkan dari orang yang memiliki status. Ketika peran dilakukan, orang tersebut otomatis memiliki konsekuensi akibat kedudukannya. Inilah disebut sebagai fungsi.⁴

¹ Tim Pustaka Phoenix, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2010), 652

² <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Peran> di akses pada (13 Februari 2021)

³ Moh. Haitami Salim, Pendidikan Agama dalam Keluarga (Revitasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi 8 Bangsa yang Berkarakter), (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 75

⁴ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 155

Dari pendapat diatas ditarik kesimpulan bahwa peran merupakan sebuah tindakan yang diperlukan dari orang yang memiliki status tertentu, yang di dalamnya terdapat hak dan kewajiban serta fungsi yang harus dilakukan sesuai sistem. Singkatnya peran merupakan perilaku yang berupa kewajiban dan fungsi dari seseorang yang memiliki kedudukan (status) di dalam lingkungan masyarakat.

Orang tua merupakan bagian dari lingkup keluarga yang terdiri dari bapak dan ibu, yang dihasilkan dari adanya ikatan perkawinan yang sah dan membentuk sebuah tatanan keluarga.⁵ Orang tua merupakan orang yang sengaja dituakan dalam lingkungan keluarga. Masyarakat pada dasarnya menyebut orang tua adalah orang yang telah mengandung selama Sembilan bulan dan melahirkan serta merawat anak yaitu bapak dan ibu. Sedangkan menurut syariat Islam yang dimaksud orang tua merupakan orang yang memiliki kewajiban dalam pembinaan akhlak pada anak. Orang tua dapat dikatakan sebagai ibu dan ayah. Orang tua merupakan guru utama dan pertama di dalam keluarga. Hal tersebut karena orang tua memiliki hubungan lebih dekat dengan anak sehingga dapat mengetahui perkembangan jasmani maupun rohani di jiwa anak secara lebih mendalam.⁶ Orang tua berperan menjadi pembimbing utama dalam lingkungan keluarga

⁵ Adil Patawai Anar, “*Pengertian Orang Tua serta Tanggung Jawabnya terhadap Anak*”, diakses 15 Januari 2021, <http://newsrakyatku.com/read/47833/2017/05/06/pengertian-orang-tua-serta-tanggung-jawabnya-terhadap-anak.htm>

⁶ Fauzi Saleh, *Konsep Pendidikan dalam Islam (Pendidikan Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Anak)*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2005), 2

serta memiliki tugas yang besar untuk anaknya hingga mencapai usia dewasa.

Zakiah Daradjat mengungkapkan bahwa orang tua mempunyai kewajiban yang penuh dalam kehidupann keluarga. Beliau menyebut orang tua sebagai pendidik yang dasar dan pertama bagi anak. Berasal dari orang tualah anak mendapat transfer pendidikan. Oleh sebab itu, bentuk pendidikan pertama dari pendidikan terdapat di lingkungan keluarga. Orang tua bertugas memenuhi kebutuhan hidup dan memberikan perlindungan terhadap anak-anaknya yang berupa kebutuhan biologis maupun psikologis serta pendidikan. Pendidikan merupakan hal pokok yang harus dipenuhi dan diperhatikan orang tua.⁷

Menurut Ahmad Tafsirir dalam Islam, orang tua merupakan orang yang sangat bertanggung jawab terhadap anak. hal ini dikarenakan dua faktor, orang adalah pendidik kodrati yang menyanggah kepentingan dan kehendak orang tua sebagai perkembangan anak. Dalam keluarga yang berperan bukan hanya ibu melain juga kedua orang tua.⁸

Berdasarkan pengertian tersebut, bisa ditarik kesimpulan bahwa orang tua merupakan pendidik yang pokok dan pertama bagi anak yang membentuk keadaan anak itu sendiri. Orang tua juga dapat dikatakan orang yang dekat dengan anak yang bertugas merawat dan membimbing serta berkewajiban dalam membekali pendidikan anak.

Kewajiban orang tua di dalam lingkungan keluarga dalam pendidikan anak

⁷ Zakiah Daradjat & dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 34

⁸ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, 155

terutama anak remaja hendaknya berjalan dengan maksimal. Hal tersebut bertujuan untuk mengurangi dampak negatif yang ada disekitar mereka.

Terdapat ada lima peran atau tanggung jawab yang pokok untuk orang tua dalam lingkungan keluarga yaitu sebagai berikut⁹:

a. Sebagai Wali

Pada hakikatnya orang tua memiliki tanggung jawab terhadap anak dalam hal menjaga dan melindungi anak. karena posisi orang tua sebagai wali bagi anaknya. Bapak merupakan wali bagi anak. ketika anak perempuan kelak akan di hitbah seorang laku-laki maka yang berhak atas kewaliannya adalah bapak.

b. Sebagai Pendidik

Orang tua merupakan guru pertama untuk anak. sebagai sosok pendidik, orang tua wajib bisa mendidik anaknya agar kelak menjadi anak yang berakhlak mulia. Anak tidak akan berhasil jika tanpa campur tangan orang tua, karena keberhasilan adalah usaha orang tua.

c. Sebagai Pemimpin

Orang tua harus mampu menjadi pemimpin untuk dirinya sendiri dan keluarganya. Untuk itu sebagai pemimpin, orang tua harus bersikap adil kepada serta selalu mengajarkan hal baik untuk ana

d. Sebagai Publik Figur

Orang tua merupaka publik figur untuk anak-anaknya. Jadi apa saja yang diperbuat akan terlihat oleh anak, oleh karena itu orang tua harus mawqas diri dalam

⁹Hardi Darmawan dan Idrawati Hardi, *Cinta Kasih Jurus Jitu Mendidik Anak*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2011), 204

bertindak dan bersikap karena anak akan jauh berbeda dengan apa yang dicontohkan orang tuanya.

e. Sebagai Narasumber

Ketika anak lahir tanpa adanya narasumber serta pengetahuan. Anak tidak mengerti makan apa, dimana ia tinggal dan lain sebagainya. Mereka butuh hal yang berkaitan dengan immaterial seperti rasa kasih sayang, perlindungan. Perihal tersebut ditujukan kepada anak oleh orang tua. makanya orang tua disebut sebagai narasumber untuk anak.

2. Tanggung Jawab Orang Tua dalam Mendidik Remaja

Keberadaan orang tua penting bagi kelangsungan hidup dan perkembangan remaja. Agama Islam memberikan tanggung jawab kepada orang tua agar dapat memelihara anaknya dengan metode tidak melainkan hanya dapat melengkapi kebutuhan jasmani saja, melainkan dapat memberikan kebutuhan rohani anak, seperti halnya pendidikan. Terutama mendidik remaja, dimana menjadi hal yang pokok bagi orang tua. Orang tua berperan sebagai benteng pada keseharian remaja agar dapat menimalisir perilaku remaja yang kurang baik serta dapat menjadi benteng untuk pergaulan liar.¹⁰

Adapun kewajiban orang tua dalam memberikan pendidikan bagi remaja menurut ajaran Islam diantaranya adalah:

a. Memberikan pendidikan aqidah

Pada usaha penanaman aqidah pada remaja, hal yang utama yang dapat dipenuhi

¹⁰ Fschruddin Hasballah, Psikologi Keluarga dalam Islam, (Banda Aceh: Yayasan PENA, 2007), 73

orang tua adalah menuntun untuk mengucapkan kalimat syahadat dengan dasar-dasar keimanan sejak anak tahu dan paham pada suatu hal. Dasar-dasar iman merupakan seluruh hal yang ditentukan melewati jalan yang benar berupa hakekat iman dan hal yang gaib. Dalam penanaman keimanan ini, telah diberikan tauladan oleh nabi terdahulu. Sesuai dasar dalilnya di dalam Al-Qur'an Q.S Al-Baqarah (Ayat: 132).

Yang artinya: *“Dan Ibrahim telah memwasiatkan ucapan itu kepada anak-anakmu, demikian pula ya'qub. Ibrahim berkata “Hai anak-anaku sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk Islam.”*¹¹

Menurut Al-Ghazali, tindakan awal untuk menanamkan keimanan pada remaja melalui hafalan. Karena tahap pemahaman harus di dasari dengan mengingat terlebih dahulu. Pada saat menghafal sesuatu kemudian memahami, dengan sendirinya akan muncul keyakinan dan remaja akan membenarkan apa yang membuat dia yakin sebelumnya.

Menurut Zakiyah Darajat, dalam menanamkan keimanan remaja dapat melalui indra penglihatan dan pendengaran. Maksudnya mata remaja dapat merekam

¹¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000), 20

apaun yang dilihat. Rekaman tersebut disimpan pada ingatan. Proses sebelum ke remaja, anak belajar lewat indra penglihatan sebanyak 83%.¹² Dan pada telinga berfungsi mulai anak lahir, dan dapat menangkap suara sampai gendang telinganya. Sebab itu pendidikan awal anak berada di lingkungan keluarga, terutama orang tua yang mulai lahir si anak telah tebebani untuk memberikan pendidikan keimanan. Setelah pada fase remaja dituntut untuk menjaga aqidah yang dibekali orang tua tersebut.

b. Memberikan pendidikan akhlak

Tahap ini merupakan kelanjutan dari pendidikan aqidah yang diberikan sebelumnya. Menurut bahasa akhlak bersumber dari bahasa arab bentuk jama' dari *khulq*, yang berarti budi pekerti atau tindakan. Dilihat adanya merosotan akhlak dikalangan remaja inilah menjadi wajib bagi orang tua dalam memberikan pendidikan akhlak. Dimana dengan begitu akan menjadi bekal untuk remaja agar hidup baik. Pendidikan akhlak yang diberikan orang tua dapat melalui: 1) Nasehat agar remaja dapat patuh dan berbakti dengan orang tua, 2) Melalui bimbingan, orang tua diharapkan memberi bimbingan kepada remaja agar tidak terpengaruh pada hal-hal yang negatif. Apalagi dalam perkembangan remaja mudah terpengaruh pada lingkungan sekitar, diharapkan orang tua dituntut pandai meminimalisir hal-hal yang buruk yang masuk pada diri bagi remaja, 3) Melalui

¹² Andi Syahraeni, Tanggung Jawab Keluarga dalam Pendidikan Anak, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, (Makassar: UIN Alauddin 2015). Vol.2, No.1, 30

pembiasaan, maksudnya remaja dilatih untuk memiliki akhlak mulia dan perbuatan yang mencerminkan sopan santun kepada orang tua. Orang tua jangan pernah menunjukkan perbuatan yang tidak baik di depan remaja, karena hal tersebut menjadikan remaja mudah meniru perbuatan yang kurang baik yang dilakukan orang tua dan menganggap bahwa orang tua tidak memberi contoh yang baik.¹³

c. Membekali remaja dengan ilmu pengetahuan

Agar masa depan remaja baik dan berhasil, maka ini merupakan tugas orang tua untuk membekali anaknya dengan memberikan ilmu pengetahuan, karena ilmu merupakan modal bagi seseorang untuk hidup aman dan tentram, yang dirasakan tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat kelak.¹⁴

Adapun menurut Zakiyah Daradjat, tanggung jawab yang disandang orang tua dalam pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua terdiri dari¹⁵:

a. Mendidik dan Membesarkan anak

Hal ini merupakan bentuk peran yang orang tua lakukan serta dorongan untuk mempertahankan kelangsungan hidup keluarga terutama remaja.

b. Melindungi anak

Semua orang tua berkewajiban melindungi anak baik rohani dan jasmani dari berbagai gangguan dan hal-hal yang tidak baik dapat mengancam perkembangan anak.

¹³ A.Samad Usman, *Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam*, artikel, (STAI Al-Aasliyah: Aceh)

¹⁴ Edy Suhardono, *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Impilasinya)*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,1994), 3

¹⁵ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008),38

- c. Memberi Pengajaran
Tugas orang tua tidak hanya memberi materi dan pemenuhan kebutuhan anak melainkan juga memberikan pengajaran, sehingga anak memiliki pengetahuan yang lebih luas dan tinggi.
- d. Membahagiakan Anak
Tugas orang tua memberikan kebahagiaan bagi anak baik di dunia maupun diakhirat kelak, sesuai dengan tujuan hidup seorang muslim sebagai umat.

B. Perilaku Islami

1. Pengertian Perilaku Islami

Perilaku secara garis besar berarti tindakan, respon atau reaksi seseorang. Perilaku menurut KBBI merupakan respon atau reaksi seseorang yang yang ditunjukkan dari gerak (sikap) melainkan tidak hanya bersumber dari perbuatan maupun ucapan.¹⁶ Sedangkan Perilaku juga dapat diartikan sebagai hasil dari pengalaman dan reaksi seseorang terhadap lingkungan. Yang diciptakan melalui bentuk sikap, pengetahuan, serta perbuatan yang menjadi respon seseorang terhadap rangsangan baik dari faktor eksternal maupun berasal internal yaitu dari dalam dirinya.¹⁷ Sedangkan menurut Zakiyah Darajat perilaku adalah kondisi pikiran untuk berfikir, bersikap dan berpendapat yang semua itu menjadi hasil refleksi dari beberapa aspek, baik secara fisik maupun non fisik. Perilaku juga dapat diartikan suatu bentuk reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya.

¹⁶ Peter Salim & Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kotemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), 895 <http://republika.com/2011/07html>, diakses pada 10 Januari 2021

¹⁷ Bambang Ariyanto, "Peningkatan Perilaku Islami Anak Usia Dini melalui Metode Karyawisata", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.8, No.2, (2014): 219

Sesuai dengan berbagai pengertian perilaku di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah segala tindakan atau reaksi yang disebabkan dari adanya rangsangan baik yang berasal dari dalam dirinya sendiri maupun faktor dari luar. Perilaku ini adalah cerminan dari kepribadian seseorang, yaitu gerak motorik yang diwujudkan pada bentuk perilaku atau aktivitas. Perilaku yang dimaksud dalam penelitian ini lebih mengarah pada tindakan yang berkesinambungan dengan kecakapan dalam bertingkah laku sesuai dengan agama Islam.

Yang dimaksud pengertian perilaku Islami adalah perbuatan normatif yang dilakukan manusia berdasarkan syariat Islam yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Perilaku Islami juga dapat dikategorikan hampir sama dengan akhlakul karimah yaitu berbagai jenis tingkah laku dan sikap yang baik dan terpuji sesuai tuntunan agama Islam.¹⁸

Perilaku Islami hampir sama dengan akhlak Islami. Akhlak Islami memiliki arti akhlak yang bepokok pada ajaran Islam atau akhlak yang bersifat Islami. Sedangkan menurut Quraish Shihab, akhlak Islami maknanya lebih luas dan meliputi berbagai hal yang tidak termasuk sifat lahiriah. Contohnya mengenai persoalan pikiran dan sikap batin. Adapun pengertian akhlak Islami adalah tingfkah laku yang dilakukan secara sadar dan secara terus-menerus yang didasari pada ajaran Islam.¹⁹

¹⁸ Restu Ghifary F, dkk, *Peran Guru PAI dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa Kelas VII A Di SMP PGRI 3 Bogor*, <https://s.docworkspace.com/d/AACQfauLsoY48mBh6GnFA> , di akses 25 Desember 2020

¹⁹ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 125

Dalam hal ini akhlak Islami lebih bersifat universal dibanding dengan perilaku Islami. Mematuhi kedua orang tua contohnya merupakan akhlak yang bersifat universal. Sedangkan cara menghormati kedua orang tua itu berupa pengaplikasian dari hasil pemikiran dan perilaku seseorang yang dipengaruhi keadaan seseorang tinggal. Adapun cara atau tindakannya tersebut disebut perilaku Islami yaitu dengan berbicara sopan, berperilaku baik kepada orang tua.

Perilaku islami dapat diartikan sebagai sebuah perilaku atau tindakan berupa sikap baik dan buruknya seseorang yang sesuai dengan norma (adab) ajaran Islam, yang perilaku tersebut mendatangkan kebaikan, ketentrangan bagi lingkungan.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku Islami adalah perbuatan, tindakan yang dijalankan setiap orang yang berdasar pada Al-Qur'an dan As-Sunnaah, yang berupa perbuatan yang boleh dilakukan dan hal yang dilarang oleh agama Islam sebagai wujud ketaatan dan komitmen sebagai umat pada sang pencipta.

2. Ruang Lingkup Akhlak/ Perilaku Islami

Ruang lingkup akhlak/perilaku Islami sama dengan ruang lingkup ajaran Islam. Ruang lingkup tersebut terdiri dari:

a. Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah merupakan perbuatan atau sikap yang wajib dijalankan oleh makhluk yaitu seseorang yang di dunia, kepada Allah Swt sebagai sang pencipta. Adapun alasan seorang hamba harus berakhlak kepada Allah Swt yaitu, *pertama*, karena Allah sang Khalik. Yaitu sesuai yang di atur di dalam Q.S Al-Mu'minin ayat (12-13), bahwa manusia

diwujudkan dari tanah kemudian menjadi benih, sehingga menjadi segumpal darah, segumpal daging, diberi tulang dan dibalut daging, dan diberi roh. Dengan demikian, seorang makhluk lebih-lebih manusia yang dikarunia akal sudah sepantasnya berterima kasih pada penciptanya.

Kedua, dikarenakan Allah yang mengkaruniai panca indera baik lengkap berupa penglihatan, pendengaran, akal pikiran dan hati. Sehingga terbentuk manusia yang sempurna dan sepantasnya sebagai makhluk bersyukur dan berterimakasih kepada Allah Swt. *Ketiga*, Allah juga memenuhi bahan dan sarana yang diperlukan manusia dalam hidupnya, seperti bahan makanan yang bersumber dari tumbuh-tumbuhan dll. *Keempat*, Allah memuliakan manusia dengan penguasaan daratan dan lautan.²⁰

Hal demikian sebagai hamba telah seharusnya memiliki akhlak perilaku yang sesuai kepada Allah, karena pemberian kenikmatan oleh Allah Swt.

b. Akhlak kepada Sesama Manusia

Dalam akhlak/perilaku kepada sesama manusia tidak hanya ditegaskan pada larangan saja melainkan mengenai hal tidak baik misalnya menyakiti, mrembunuh, dan menguras harta orang lain. Melain pada menyakiti hati dengan mencertitakan aib yang tidak baik. Hendaknya jika dilakukan kesalahan maka saling memaafkan. Disarankan agar

²⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, 127

menjadi orang yang dapat mengendalikan nafsu amarah.²¹

c. Akhlak terhadap Lingkungan

Lingkungan merupakan seluruh hal yang ada di sekitar manusia, baik tumbuh-tumbuhan, binatang, dan benda-benda bernyawa. Pada hakekatnya manusia di bumi ini memiliki fungsi sebagai khalifah. Hal itu menuntut adanya interaksi sesama manusia dan alam.

Pada ajaran agama Islam, manusia dilarang mencuri, zina, dzalim dan lain sebagainya, karena untuk memperoleh kesempatan makhluk mencapai tujuan hidup yang sebenarnya. Hal itu menunjukkan, akhlak/perilaku Islami itu lebih sempurna dibanding akhlak lainnya. Karena akhlak Islami berbicara tentang hubungan manusia, dan makhluk alam lainnya di dunia.²²

3. Macam-macam Perilaku

a. Perilaku deskriptif

Merupakan perilaku tentang logika mengenai sikap dan perilaku manusia, dan apa yang dibutuhkan oleh seseorang dalam hidupnya sebagai sesuatu yang berniali. Artinya perilaku deskriptif membahas tentang fakta, yaitu tentang perilaku dan nilai seseorang sebagai sebuah fakta yang ada hubungannya dengan kondisi dan fakta yang membudaya. Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku deskriptif yaitu kenyataan dalam penglihatan mengenai nilai atau tanpa nilai dalam sebuah masyarakat

²¹ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, 128

²² Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, 129

yang dihubungkan dengan keadaan tertentu yang memungkinkan seseorang berperilaku sesuai adab.

b. Perilaku normatif

Merupakan perilaku tentang bermacam sikap dan perbuatan yang ideal dan sebenarnya diadopsi seseorang untuk dijalankan oleh seseorang mengenai perilaku yang bernilai dalam hidup. Demikian dapat dikatakan perilaku normatif adalah nilai-nilai adab yang bisa menuntun seseorang berjalan dengan baik dan menghindari hal-hal yang tidak baik, yang berkaitan dengan kaidah swrta norma-norma yang berlaku di masyarakat.²³

c. Perilaku religious (keagamaan)

Perilaku keagamaan merupakan seluruh perilaku atau tindakan atau ucapan yang diperbuat seseorang yang berdasarkan dengan agama, artinya semua yang dilakukan karena adanya iman atau kepercayaan kepada Allah Swt dengan aturannya.

Dalam suatu agama memiliki aturan-aturan sendiri yang diperbuat oleh umatnya. Dalam syariat Islam, ada aturan yang wajib diperbuat dan ada juga yang dilarang. Ajaran yang terwujud perintah yang harus diperbuat meliputi sholat, zakat, puasa, haji. Sedangkan larangan yang tidak boleh dilakukan yaitu seperti, minuman keras, judi, zina, dan korupsi.²⁴

4. Karakteristik Perilaku Islami

²³ <https://goenable.wordpress.com/tag/etika-normatif/Diakses> tanggal 10 Januari 2021

²⁴ Chabib Toha, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Ce.II, 90

Sesuai yang dikatakan oleh Dr. H. Hamzah Ya'kub yang dikutip oleh Chabib Toha, karakteristik perilaku Islami meliputi sumber moral, kriteria yang dijadikan ukuran untuk menentukan akal pikiran yang menjadi motif dan tujuan akhir dari segala perbuatan

Adapun karakteristik perilaku Islami adalah sebagai berikut²⁵:

a. Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai Sumber Nilai

Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai pedoman hidup manusia, yang di dalamnya mengatur mengenai kategori baik dan buruknya suatu tindakan serta menjadi pola hidup dalam menentukan hal yang baik dan yang buruk.

b. Menempatkan Akal dan Naluri Sesuai Porsinya

Akal dan pikiran merupakan akarunia pemberian Allah SWT yang memiliki kekuatan terbatas, sehingga perlu dibina pada wahyu. Akal dan pikiran wajib dimanfaatkan dan dihubungkan sebaik-baiknya dengan bimbingan dan pengarahan wahyu.

c. Iman Sebagai Sumber Motivasi

Pada agama Islam, iman dijadikan dorongan paling kuat dalam berperilaku dalam suatu perbuatan yang baik. Iman itulah yang menjadi seorang muslim ikhlas, dapat sungguh-sungguh bekerja keras dan rela berkorban. Iman juga sebagai pendorong paling ampuh.

d. Ridha Allah Sebagai Tujuan Akhir

²⁵ Chabib Toha, *Metodologi Pengajaran Agama*, 107-109

Agama Islam telah mengatur dan menggariskan seluruh kegiatan manusia dilakukan semata-mata karena Allah SWT. Orang Islam dalam mencari rezeki tidak diniatkan hanya pada duniawi saja, melainkan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Begitu pula dalam mencari ilmu pengetahuan harus dijadikan jembatan dalam iman dan taqwa kepada Allah SWT.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Perilaku pada Remaja

Secara umum faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan perilaku ada tiga yaitu, pertama, aliran nativisme. Kedua, aliran empirisme, dan ketiga, aliran konvergensi.

Menurut aliran nativisme, faktor yang paling memberi pengaruh yaitu faktor internal dari dalam diri seseorang atau faktor bawaan yang berupa bakat dan kecenderungan. Ketika seseorang telah mempunyai pembawaan diri kepada hal yang baik, dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik. Sedangkan pada aliran empirisme bahwa faktor yang sangat berpengaruh yaitu faktor dari luar, yang meliputi lingkungan sosial. Apabila pendidikan dan pembinaan yang diterapkan kepada anak baik, maka anak tersebut akan ikut baik. Demikian sebaliknya. Pada aliran konvergensi yaitu adanya pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal. Yaitu pembiasaan dari anak, dan faktor dari luar yaitu pembinaan yang dibuat khusus ke arah yang baik yang ada di dalam diri anak akan dibina secara mendetail. Aliran ini sesuai dengan agama Islam.²⁶

²⁶ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, 143

6. Pembentukan Perilaku Islami Pada Remaja

Dalam membentuk perilaku sama dengan berbicara mengenai tujuan pendidikan, menurut para ahli yang menyampaikan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan perilaku. Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang dikutip oleh Zulkarnaen menyampaikan pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah tujuan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah sama dengan tujuan hidup setiap umat muslim, yaitu menjadi hamba Allah yang baik.²⁷

Menurut kebanyakan ulama Islam mengatakan bahwa akhlak terutama pada perilaku merupakan hasil dari pendidikan, pembinaan, latihan, serta kerja keras.²⁸

Menurut Abuddin Nata, perilaku harus dibina, dan pembinaan ini mendorong hasil yaitu terbentuknya individu muslim yang berakhlakbaik, taat kepada Allah dan Rasulnya, hormat pada orang tua, sayang kepada sesama makhluk. Sebaliknya, jika anak tidak dibina akhlaknya, dan dibiarkan tanpa bimbingan, anak akan menjadi nakal, mengganggu masyarakat, melakukan perbuatan tidak. Hal ini menandakan bahwa akhlak memang harus dibina.²⁹

Pembinaan perilaku pada remaja semakin dibutuhkan terutama pada zaman sekarang ini dengan adanya persoalan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan teknologi IPTEK. Yang membuat seseorang dengan mudah

²⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), Cet IV, 48-49

²⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, 134

²⁹ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2007), Cet.8, 99

berkomunikasi dengan orang lain, tontonan baik-buruk akan dengan mudah di lihat di internet. Atas dampak tersebut perlu adanya pembinaan yang diterapkan pada anak.³⁰ Jadi dapat diartikan bahwa akhlak/perilaku adalah hasil usaha yang dilakukan dalam membimbing dan mendidik dengan sungguh-sungguh pada potensi yang ada pada diri seseorang. Jika pembinaan perilaku dilakukan dengan baik, maka otomatis akan menghasilkan anak yang baik akhlaknya.

Dapat disimpulkan, bahwa pembentukan perilaku dapat diartikan sebagai usaha yang yang diperbuat secara sungguh-sungguh dalam rangka membentuk remaja, dengan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten.

C. Remaja Usia 13-15 Tahun

1. Pengertian Remaja Usia 13-15 Tahun

Menurut ahli psikologi remaja yaitu masa peralihan dari anak menuju dewasa.³¹ Remaja adalah salah satu tahapan dalam pertumbuhan pada manusia. Pada tahap ini terjadinya peralihan dari anak-anak menuju kematangan dewasa. Pada diri remaja ditandai rasa gejolak mudanya bangkit. Adanya pencarian jati diri dan keinginan untuk mendapatkan pengakuan dari lingkungan sekitar. Dalam keinginan untuk mendapatkan keinginan tersebut, remaja melakukan hal-hal yang tidak sesuai aturan.³²

³⁰ Supriyanti, *Menghindari Perilaku Buruk*, (Tangerang: Loka Aksara, 2019), 4

³¹ Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 63

³² Yudho Purwoko, *Memasuki Masa Remaja dengan Akhlak Mulia*, (Bandung, Nuansa Cendekia, 2015), 7

Secara sosiologis Remaja dikatakan memiliki karakteristik yang unik dan umumnya sangat mudah dipengaruhi oleh hal-hal yang bersal dari luar. Pada fase remaja terjadi proses pencarian jati diri yang mana remaja mudah terombang-ambing dan belum dapat menentukan panutan dalam menjalani hidupnya. Remaja juga memiliki kejiwaan yang masih labil yang membuat mudah dipengaruhi serta terbawa arus lingkungan.³³

Menurut Agoes Soejono dalam buku psikologi perkembangan, fase remaja dimulai sejak usia 13-22 tahun. Fase ini menentukan masa depan seorang remaja, justru itu perlu adanya persiapan dan dilakukan dengan sebaik mungkin. Fase ini dapat dikatakan sebagai fase ujian atau tantangan.³⁴ Menurut Harold Albery, masa remaja adalah sebuah periode dalam perkembangan yang dilakukan seseorang yang terbentang sejak akhir masa kanak-kanak menuju masa awal dewasa.³⁵ Adapun remaja menurut Anna Freud yaitu masa transisi, dimulai usia 13-16 tahun, dimana terjadi perubahan pada fisik serta psikis, maupun secara sosial.³⁶

Adapun pengertian lain mengenai pengertian remaja ialah fase kanak-kanak menuju fase pertumbuhan dari ulah ketergantungan (*dependence*) pada orang tuanya, menuju kemandirian (*independence*), minat seksual, pencarian jati diri, dan mengenai masalah

³³ S.Wulandari, *Perilaku Remaja*, (Semarang: Mutiara Aksara, 2019), 2

³⁴ Agoes Soejanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 159

³⁵ S.Wulandari, *Perilaku Remaja*, 4

³⁶ S. Wulandari, *Perilaku Remaja*, 3

moral.³⁷ Pada fase remaja terjadi fase peralihan dari anak-anak menuju tingkat kematangan untuk sampai pada fase pendewasaan. Ini menunjukkan kemajuan perkembangan pada fase remaja adalah simpanan ketercapaian pada fase dewasa. Proses perubahan pada remaja ditandai dengan perubahan dalam beberapa hal meliputi mental, fisik, intelektual, dan sosial. Masa remaja dapat disebut sebagai fase yang baik untuk menumbuhkan potensi positif yang dimilikinya misalnya minat, bakat, dan kemampuan.³⁸

Dari beberapa pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa remaja merupakan suatu fase peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa remaja yang meliputi pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani, perasaan serta fisik dan sosial.

Menurut Hurlock, sebagaimana yang dikutip oleh Syamsu Yusuf, yang membagi fase remaja menjadi beberapa bagian yaitu sebagai berikut³⁹:

a. Remaja awal

Yang dimulai dari rentang usia 12-15 tahun, disebut masa negatif, karena pada masa ini mulai muncul sikap dan tindakan yang negatif yang belum terlihat pada masa kanak-kanak. Remaja merasa bimbang, cemas, gelisah, dan takut.

b. Remaja pertengahan

Dengan rentang usia 15-18 tahun, pada masa ini remaja individu menginginkan sesuatu yaitu seperti merasa sunyi dan merasa tidak dimengerti orang lain.

³⁷ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 184

³⁸ S. Wulandari, *Perilaku Remaja*, 4

³⁹ Agoes Soejanto, *Psikologi Perkembangan*, 50

c. Remaja akhir

Dimulai rentang usia 18-22 tahun. Dimana diri individu merasa lebih stabil dan mulai memahami arah hidup dan menyadari tujuan hidup.

Adapun pada penelitian ini lebih fokus pada remaja usia 13-15 tahun. Usia tersebut sangat rentan adanya pengaruh yang masuk pada diri remaja. Usia ini dapat disebut usia bermasalah. Dimana pada usia ini banyak masalah yang bermunculan dan sulit diatasi bagi diri remaja, baik remaja perempuan maupun laki-laki. Adapun alasannya yaitu, pada masa kanak-kanak, masalah anak dapat diatasi oleh orang tua, sehingga hal ini membuat diri remaja kaget dan banyak remaja yang tidak dapat mengatasi masalah yang muncul.⁴⁰ Usia remaja awal ini juga mendorong anak lebih gengsi untuk meminta bantuan kepada orang yang lebih tua. Hal itu membuat remaja rentan untuk terjerumus pada hal-hal yang tidak diinginkan.

Dengan demikian usia remaja (13-15) tahun, merupakan usia yang utuh diperhatikan penuh terutama pada orang tua, dimana agar dapat menuntun alur perkembangannya untuk menjadi remaja yang baik.

2. Ciri-ciri Perkembangan Remaja

Perkembangan remaja ditandai pada tingkah laku, baik itu positif maupun negatif. Karena pada masa ini remaja mengalami peralihan dari anak menuju masa remaja. Muncul perilaku yang tidak pantas seperti melawan, labil, hal ini dipengaruhi oleh perlakuan yang bersumber dari lingkungan. Baik itu lingkungan

⁴⁰ Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008), 201

keluarga maupun masyarakat.⁴¹ dengan demikian, peran orang tuasangat diperlukan untuk mengatur dan penentu keputusan.

Menurut Blair & Jones ciri perkembangan remaja adalah sebagai berikut:⁴²

- a. Mengalami perubahan fisik, yang ditandai pertumbuhan tulang-tulang badan memanjang, ebih besar dan kokoh.
- b. Memiliki energi yang kuat secara fisik dan psikis yang mendorong remaja untuk beraktivitas.
- c. Memiliki fokus perhatian yang lebih terarah kepada teman sebaya dan mulai melepaskan diri dari keterikatan keluarga terutama orang tua.
- d. Memiliki ketertarikan yang kuat dengan lawan jenis, pada masa remaja mulai mengenallhubungan lawan jenis tidak sekedar kawan.
- e. Memiliki keyakinan kebenaran agama, pada masa ini remaja mulai menemukan hakekat agama sebenarnya. Apabila diri remaja menemukan cara yang benar dan baik maka akan menghasilkan ketenangan dan sebaliknya apabila merasa tidak menemukan kebenaran, maka keyakinannya goyah.

3. Tugas Perkembangan pada Masa Remaja

Remaja memiliki beberapa tugas dalam perkembangannya yaitu antara lain⁴³:

- a. Menerima citra tubuh

⁴¹ Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Ypgyakarta: IDEA Press, 2019), 2

⁴² Ida Umami, *Psikologi Remaja*, 14

⁴³ Tim Dosen Fakultas Psikolog, *Mempersiapkan Generasi Milenial Ala Psikologi*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2018), 81

Remaja merasa sulit untuk menerima keadaan fisik karena sejak masa kanak-kanak mereka telah mengagungkan konsep tentang penampilan pada masa dewasa kelak.

b. Menerima identitas seksual

Pada peran seks menurut masyarakat pada laki-laki tidak memiliki banyak kesulitan, tetapi berbeda dengan perempuan yang lebih didorong untuk melatih pran feminisme dewasa yang memerlukan penyesuaian diri selama kurun waktu yang lama.

c. Membuat persiapan untuk hidup mandiri

Remaja dituntut untuk mandiri dalam kehidupannya. Dan mencoba belajar untuk tidak melibatkan orang tua dalam urusannya.

d. Mengembangkan keterampilan mengambil keputusan

Yang dipengaruhi oleh perkembangan keterampilan intelektual remaja sendiri, contohnya dalam mengambil keputusan untuk menikah di usia remaja.

4. Kewajiban Remaja

Sesuai yang diatur di dalam UU No.35 tahun 2014 tentang perlindungan anak, ada lima hal yang menjadi kewajiban remaja yaitu sebagai berikut⁴⁴:

- a. Menghormati orang tua, wali, dan guru
- b. Menyayangi keluarga, masyarakat, dan teman
- c. Mencintai tanah air, bangsa, dan negara

⁴⁴ UU No. 35 tahun 2014, tentang Perlindungan Anak

- d. Melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya
- e. Membiasakan berperilaku dengan etika dan akhlak yang mulia.

D. Penelitian Terdahulu

Melalui hasil penelitian terdahulu penulis mencoba memaparkan tentang persamaan dan perbedaan dari beberapa judul skripsi diantaranya yaitu:

1. Skripsi yang disusun oleh Nohan Rioni, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, tahun 2015 yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung”. Hasil penelitiannya yaitu menentukan bahwa salah satu pendidik yaitu guru pendidikan Agama Islam memiliki peranan untuk meningkatkan perilaku Islami pada peserta didik. Adapun bentuk peranan guru sebagai pendidik dalam memajukan perilaku Islami pada pesereta didik di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung yaitu dengan terus-menerus mengimbu dan membimbing serta membina peserta didik untuk bertindak secara Islami atau disebut dengan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari dengan membiasakan budaya 5 S yaitu (salam, senyum, sapa, sopan, dan santun), tidak hanya itu guru PAI memanfaatkan sarana misalnyamusola, perpustakaan dan ekstra kurikuler keagamaan seperti GQ, hadrah, dan kajian Islam dipakai guru PAI untuk usaha sampai pada tujuan sebagai wujud pembentukan perilaku Islami pada

siswa.⁴⁵ Adapun letak kesamaan dalam riset ini adalah membahas mengenai perilaku Islami. Dan perbedaannya pada fokus penelitian. Jika peneliti dilakukan di Desa sedangkan penulis di Sekolah, dan peneliti menentukan subyek penelitian pada orang tua dan remaja usia 13-15 tahun sedangkan penulis pada guru PAI dan peserta didik SMK.

2. Skripsi yang disusun oleh Deni Pujiyanto, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, tahun 2018 yang berjudul “Peran Orang Tua dalam Membina Sikap Keagamaan Remaja Di Desa Gaya Baru III”. Hasil penelitiannya yaitu menunjukkan bahwa tanggung jawab orang tua melalui pembinaan sikap keagamaan remaja di Desa Gaya Baru III dikatakan telah terlampaui dengan baik. Peran tersebut meliputi: orang tua berperan sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai ajaran agama, mengajak remaja melakukan kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, yasinan berjamaah, dan kegiatan agama di remaja Islam masjid (RISMA), yang bertujuan agar remaja dapat menumbuhkan kesadaran dalam beragama. Kemudian sebagai pengawas, orang tua selalu melakukan pengawasan kepada remaja, agar sikap keagamaan tidak dipengaruhi faktor lingkungan yang buruk. Dari hasil penelitian juga didapatkan yaitu terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam memberikan pembinaan sikap keagamaan remaja. Adapun faktor pendukungnya yaitu timbul kesadaran dari diri individu remaja, aktifnya kegiatan keagamaan di

⁴⁵ Skripsi Nohan Riodani, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung*, tahun 2015

lingkungan sekitar. Dan adapun faktor penghambat yaitu rasa egoism yang tinggi pada diri remaja, serta pengaruh lingkungan yang buruk.⁴⁶ Dari penelitian tersebut mempunyai kesamaan dengan penelitian yang menjadi subyek peneliti yaitu setara mengenai peran orang tua dan remaja. Letak perbedaannya adalah mengenai kajian peneliti yaitu mengkaji tentang perilaku Islami sedangkan penulis mengkaji mengenai sikap keagamaan.

3. Skripsi yang disusun oleh Wida Astita, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, tahun 2016 yang berjudul “Peran Orang Tua dalam Mendidik Akhlak Anak Di Desa Bangun Jaya Kecamatan Sungkai Utara Lampung Utara”.⁴⁷ Hasil penelitiannya adalah adapun peran orang tua dalam memberikan pendidikan akhlak anak telah terlaksana dengan cukup baik, yang ditandai dalam riset ini seluruh peran yang membentuk penunjuk keberhasilan dalam membentuk akhlak oleh orang tua adalah sebagai berikut: mendasari keyakinan kepada Allah SWT, menjadi contoh dan teladan yang baik, memberikan perhatian, serta mengadakan pengawasan. Adapun adanya sikap yang kurang baik disebabkan adanya pengaruh dari lingkungan setempat dan media elektronik. Dari penelitian tersebut mempunyai kesamaan dengan penelitian yang menjadi kajian peneliti yaitu mengkaji tentang peran orang tua dan penelitian sama-sama dilakukan di Desa.

⁴⁶ Skripsi Deni Pujianto, *Peran Orang Tua dalam Membina Sikap Keagamaan Remaja Di Desa Gaya Baru III*, tahun 2018

⁴⁷ Skripsi Wida Astita, *Peran Orang Tua dalam Mendidik Akhlak Anak Di Desa Bangun Jaya Kecamatan Sungkai Utara Lampung Utara*”, tahun 2016

Penelitian tersebut juga memiliki perbedaan yaitu penulis mengkaji tentang mendidik akhlak anak, sedangkan peneliti lebih fokus pada menumbuhkan perilaku Islami

E. Kerangka Berfikir

Orang tua adalah sosok pendidik yang paling pokok dan utama. Orang tua mempunyai tanggung jawab yang mendasar dalam membentuk perilaku yang baik sesuai ajaran Islam. Hakekatnya anak dilahirkan telah memiliki fitrah dan suci, dengan demikian orang tua yang berkewajiban menjaga anak-anaknya dari hal yang buruk. Terutama pada anak yang menginjak remaja awal yaitu usia (13-15) tahun. Anak usia tersebut berada ditahap pertama menjadi seseorang manusi yang berkembang ke arah kemandirian dan kedewasaan. Dalam menuju tahap kemandirian, anak remaja selalu membutuhkan arahan, dimana mereka kurang mempunyai wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, dan panutan dalam menentukan arah kedepannya.

Setiap proses usaha tidak selamanya berjalan dengan mulus dan sesuai harapan. Ada faktor pendukung maupun penghambat baik dari pengaruh lingkungan luar ataupun faktor dari dalam yang berasal dari diri remaja sendiri. Diantaranya yaitu faktor eksternal yaitu lingkungan yang kurang baik akan mempengaruhi perilaku remaja. Banyak perilaku menyimpang yang dilakukan remaja zaman sekarang. Perihal demikian termasuk problem yang sering muncul pada remaja pada umumnya, yang dibutuhkan untuk membendung akibat negatif tersebut yaitu melalui suatu tuntunan kea rah yang lebih baik. Untuk menghadapi kendala-kendala tersebut orang tua harus bisa mengatasi atau mencari solusi agar dapat memberikan bimbingan dengan baik. Adapun bentuk bimbingan yang diberikan yaitu menumbuhkan perilaku Islami yang dilakukan orang

tua untuk membentengi anak-anaknya dari hal yang buruk. Peran orang tua sangat dibutuhkan karena pendidikan pertama diberikan oleh orang tua.

Gambar 1.1

Bagan Kerangka Berfikir Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Perilaku Islami pada Remaja Usia (13-15) Tahun

